

KAJIAN PSIKOLINGUISTIK PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA DALAM RANAH FONOLOGI DAN MORFOSINTAKSIS

Elsa Mulya Karlina

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Correspondensi author email: elsamulya2015@gmail.com

Abstract

A phenomenon evident in early childhood first language acquisition is the gradual emergence of language skills: children initially produce simple sounds, then develop into more structured utterances. This study aims to describe first language acquisition in the areas of phonology and morphosyntax. The research method uses a qualitative-descriptive approach with a psycholinguistic framework, through analysis of data from observations, recordings, and recordings of children's speech in source studies. The results indicate that at the phonological level, children are able to produce dominant vowels such as [a], [i], [e] and initial consonants such as [b], [p], [m], [n], and [t], accompanied by simple syllable patterns of CV, CVC, and CVCV. In terms of morphosyntax, children begin to produce meaningful utterances, ranging from single words to combining several words into simple sentences, although structural simplifications and inaccuracies in meaning still occur in some utterances. These findings emphasize the role of family and environmental interactions as primary drivers of first language development.

Keywords: *First Language, Phonology, Morphosyntax.*

Abstrak

Fenomena yang tampak pada pemerolehan bahasa pertama anak usia dini adalah munculnya kemampuan berbahasa secara bertahap: anak mula-mula memproduksi bunyi-bunyi sederhana, lalu berkembang menjadi ujaran yang lebih terstruktur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan bahasa pertama pada bidang fonologi dan morfosintaksis. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka psikolinguistik, melalui analisis data hasil observasi, perekaman, dan pencatatan tuturan anak pada studi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tataran fonologi anak telah mampu menghasilkan vokal dominan seperti [a], [i], [e] serta konsonan awal seperti [b], [p], [m], [n], dan [t], disertai pola suku kata sederhana KV, KVK, dan KVKV. Pada aspek morfosintaksis, anak mulai menampilkan ujaran bermakna dari satuan kata hingga gabungan beberapa kata menjadi kalimat sederhana, meskipun masih terjadi penyederhanaan struktur dan ketidaktepatan makna pada sebagian tuturan. Temuan ini menegaskan peran interaksi keluarga dan lingkungan sebagai penguat utama perkembangan bahasa pertama.

Kata Kunci : *Bahasa Pertama, Fonologi, Morfosintaksis,*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang memungkinkan manusia mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan sosialnya. Pada anak usia dini, bahasa diperoleh secara alamiah melalui proses pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu. Proses ini berlangsung sejak bayi dan berkembang pesat pada rentang usia 0–5 tahun, yang dikenal sebagai masa emas perkembangan bahasa.

Pemerolehan bahasa pertama merupakan proses kompleks di mana seorang anak mulai menguasai bahasa ibunya, mencakup berbagai aspek linguistik seperti fonologi dan morfosintaksis. Proses ini melibatkan perkembangan bertahap dari bunyi-bunyi sederhana hingga pembentukan rangkaian bunyi yang lebih kompleks, memperkaya kosakata anak secara signifikan. Pada usia dini, anak-anak mulai mengidentifikasi dan mereplikasi pola bunyi, mengembangkan fonem-fonem dasar yang merupakan unit terkecil dari suara yang membedakan makna (Sari and Juanda, 2023).

Secara paralel, pemerolehan morfosintaksis menandai kemampuan anak untuk memahami dan menghasilkan struktur kalimat yang benar, termasuk pembentukan frasa dan klausa. Tahap ini secara krusial membentuk dasar komunikasi efektif dan interaksi sosial anak, seiring dengan kemampuan mereka menyusun kalimat sederhana pada usia 2-5 tahun. Perkembangan bahasa ini sangat penting sebagai sarana komunikasi dengan lingkungan sekitar, yang berkembang optimal melalui interaksi rutin dengan orang tua dan orang-orang di sekitarnya (Zikri, Anggreiny and Amenike, 2025).

Para ahli belum sepenuhnya sepakat mengenai mekanisme pasti pemerolehan bahasa pada anak, mempertanyakan apakah proses ini semata-mata hasil dari pengajaran orang dewasa atau justru didasari oleh program genetik bawaan. Namun, beberapa teori mengemukakan bahwa terdapat sebuah perangkat bawaan pada manusia yang dikenal sebagai tata bahasa universal (universal grammar), yang memungkinkan anak-anak mengakuisisi bahasa dengan cepat meskipun data linguistik yang mereka terima terbatas. Teori ini menekankan bahwa anak-anak memiliki kapasitas kognitif bawaan untuk memproses dan menginternalisasi aturan-aturan bahasa yang kompleks. Namun, interaksi dengan lingkungan juga memegang peranan krusial dalam mempercepat dan memaksimalkan perkembangan kemampuan berbahasa anak, terutama dalam merespons input linguistik yang mereka terima (Rafiyanti, 2021).

Fungsi biologis dan mental ini berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan bahasa, yang dimulai dengan produksi bunyi babbling yang dicirikan oleh pola bunyi berulang seperti "ba-ba" atau "ma-ma", dikenal juga sebagai artikulasi tak beraturan (Aprilia, 2021). Pada fase ini, anak mulai mengasosiasikan suara-suara tersebut dengan objek atau orang tertentu, menunjukkan awal dari pemahaman semantik yang bersifat rudimenter. Kemudian, secara bertahap, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengucapkan kata-kata pertama yang memiliki makna konseptual, seperti "mama" atau "papa", menandai transisi penting dari babbling acak menuju produksi bahasa yang disengaja.

Fase ini menunjukkan adanya interaksi kompleks antara faktor biologis bawaan dan stimulasi lingkungan sosial dalam membentuk sistem komunikasi yang terstruktur. Periode ini juga menyaksikan perkembangan kemampuan anak dalam menggabungkan kata-kata menjadi frasa dan kalimat sederhana, yang menunjukkan pemahaman awal terhadap aturan morfosintaksis (Atqia, Rafli and Setiadi, 2024). Meskipun terdapat argumen mengenai peran bawaan dan lingkungan, perkembangan bahasa anak pada umumnya mengikuti pola yang dapat diprediksi, bergerak dari yang sederhana ke yang kompleks, dipengaruhi oleh kombinasi interaksi sosial, perkembangan kognitif, kemampuan emosional, serta perkembangan fisik atau motorik (Rasyid *et al.*, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap media audiovisual, seperti lagu berbahasa Inggris, dapat memperkaya kosakata anak usia dini dan membantu mereka menguasai pelafalan yang benar melalui repetisi dan imitasi gerakan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa

anak-anak memiliki sensitivitas tinggi terhadap fonem dari lingkungan mereka, bahkan terhadap fonem non-pribumi, dan kemampuan untuk membedakan suara sebelum belajar bahasa (Paidah *et al.*, 2024).

Aktivitas bermain, khususnya bermain peran, juga memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan anak untuk memahami perspektif orang lain dan mengatur emosi, yang esensial untuk kesuksesan sosial dan akademis. Selain itu, stimulasi dini melalui interaksi verbal yang konsisten dari pengasuh, seperti berbicara secara teratur, sangat penting untuk mengembangkan pemahaman bahasa dan mempercepat penguasaan verbal anak, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami makna kata-kata tersebut (Jasiah *et al.*, 2023).

Penanganan masalah perkembangan bahasa dapat dilakukan melalui stimulasi bahasa dalam konteks bermain, yang terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa interaksi verbal yang disederhanakan dan berulang, seperti "baby talk" dari orang tua, merupakan fenomena universal yang mendukung pemerolehan bahasa dini pada anak (Fitriyah *et al.*, 2021).

Faktor biologis, seperti struktur otak dan genetika, juga memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa, dengan area Broca dan Wernicke sebagai pusat pemrosesan dan produksi bahasa yang krusial. Namun, stimulasi lingkungan yang memadai dan interaksi sosial yang kaya juga sangat esensial untuk memaksimalkan potensi bawaan ini, sebab tanpa paparan yang konsisten, kemampuan linguistik anak mungkin tidak berkembang optimal. Studi-studi terbaru juga menunjukkan bahwa lingkungan yang kaya akan stimulus verbal dan interaksi sosial yang responsif dapat mempercepat akuisisi bahasa, terutama dalam pembentukan kosakata dan struktur sintaksis yang kompleks (Rozi and Muti'atul Habibah, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif psikolinguistik. Subjek penelitian adalah seorang anak usia 1 tahun 4 bulan yang berada dalam lingkungan keluarga dengan interaksi verbal intensif. Data dikumpulkan melalui observasi naturalistik selama empat minggu, perekaman ujaran spontan, serta wawancara dengan orang tua. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data autentik mengenai produksi bahasa anak dalam konteks alami.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, klasifikasi fonem vokal dan konsonan, identifikasi pola suku kata, serta deskripsi struktur morfisintaksis sederhana yang muncul dalam tuturan anak. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai proses pemerolehan bahasa pertama secara alamiah. Metode ini selaras dengan pendekatan analisis data deduktif yang bergerak dari observasi umum ke kesimpulan spesifik, memungkinkan identifikasi pola-pola universal dalam akuisisi bahasa anak (Wahyuni.M and Juanda, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan bahasa pertama pada anak merupakan proses yang kompleks dan berlangsung secara bertahap, melibatkan aspek biologis, kognitif, dan lingkungan. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis, tampak bahwa perkembangan fonologi dan morfisintaksis anak tidak

terjadi secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan berkembang secara simultan seiring bertambahnya usia dan intensitas interaksi verbal yang diterima anak.

Tabel 1. Analisis Data Ujaran Anak

No	Ujaran Anak	Transkripsi Fonetik	Pola Suku Kata	Kategori	Makna
1	mama	/mama/	CVCV	Nomina	Memanggil ibu
2	baba	/baba/	CVCV	Nomina	Menyebut ayah
3	mam	/mam/	CVC	Verba	Makan
4	pa	/pa/	CV	Nomina	Ayah
5	ta-ta	/tata/	CVCV	Ekspresi	Sapaan/perpisahan
6	na	/na/	CV	Partikel	Menunjuk sesuatu
7	maem	/maem/	CVCVC	Verba	Makan
8	nen	/nen/	CVC	Nomina	Menyebut nenek

Tabel di atas menunjukkan bahwa ujaran anak didominasi oleh pola suku kata sederhana seperti CV dan CVCV, dengan kecenderungan reduplikasi. Secara fonologis, bunyi yang muncul masih terbatas pada vokal dan konsonan yang mudah diartikulasikan. Dari sisi morfosintaksis, ujaran masih berupa satu kata dengan fungsi komunikatif.

Pemerolehan Fonologi Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak telah mampu memproduksi fonem vokal [a], [i], dan [e] secara dominan. Vokal tersebut muncul pada berbagai posisi kata dan menjadi dasar pembentukan ujaran awal. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa vokal terbuka lebih mudah diartikulasikan dibandingkan bunyi lain. Fonem konsonan yang muncul didominasi oleh konsonan bilabial dan alveolar seperti [b], [p], [m], [n], dan [t]. Konsonan tersebut relatif mudah dihasilkan karena melibatkan koordinasi artikulator yang sederhana.

Pola suku kata yang ditemukan meliputi CV, CVC, dan CVCV. Pola CVCV dengan reduplikasi seperti /mama/ dan /baba/ menjadi bentuk yang paling sering muncul. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap awal perkembangan fonologi.

Pada tataran fonologi, anak usia 1 tahun 4 bulan telah menunjukkan kemampuan memproduksi sejumlah fonem vokal dan konsonan dasar. Fonem vokal seperti [a], [i], dan [e] merupakan bunyi yang paling dominan muncul dalam tuturan anak. Hal ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa vokal terbuka lebih mudah dihasilkan karena tidak memerlukan koordinasi artikulator yang kompleks. Fonem [a] dan [i] sering muncul pada posisi awal dan akhir kata, seperti pada ujaran /ma-ma/, /ba-ba/, dan /a-i/.

Sementara itu, fonem konsonan yang diperoleh anak umumnya merupakan konsonan bilabial dan alveolar, seperti [b], [p], [m], [n], dan [t]. Konsonan tersebut dihasilkan melalui gerakan bibir dan lidah yang relatif sederhana sehingga lebih mudah dikuasai oleh anak pada tahap awal pemerolehan bahasa. Pola ini menguatkan pandangan bahwa perkembangan fonologi anak mengikuti prinsip universal, yaitu dari bunyi yang paling mudah ke bunyi yang lebih kompleks. Studi kasus menunjukkan bahwa anak dapat melafalkan fonem konsonan tertentu seperti /mam/, /ba-ba/, /pa-pa/, /nun/, dan /ta-ta/, mengindikasikan adanya kemampuan artikulasi untuk berbagai struktur suku kata (Wahyuni.M and Juanda, 2023).

Sejalan dengan perkembangan ini, penelitian lain menemukan bahwa pada anak usia 2-3 tahun, pemerolehan fonologi sudah mencapai tahap yang relatif sempurna, khususnya dalam pengucapan bunyi vokal dan sebagian besar konsonan. Meskipun demikian, pada tahap ini masih ditemukan beberapa konsonan dan vokal yang belum diartikulasikan secara jelas, menunjukkan adanya variasi individual dalam penguasaan fonologi (Salamah, Abdullah and Suhardi, 2022).

Sebagai contoh, sebuah penelitian pada anak usia 1-3 tahun mengindikasikan bahwa anak sering menggunakan fonem yang sama untuk makna yang berbeda, bahkan dengan penghilangan fonem di awal atau penyebutan hanya bagian tengah dan belakang kata, yang terkadang juga dipanjangkan atau dipendekkan. Penelitian lain juga mengkonfirmasi bahwa bunyi vokal seperti /a/ dan /i/ merupakan vokal minimal yang muncul pertama kali pada anak usia 2-3 tahun, dan dapat diucapkan pada berbagai posisi dalam kata (Arif and Maharani, 2023).

Selain itu, struktur suku kata yang dihasilkan anak didominasi oleh pola KV, KVK, dan KVKV. Pola ini menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap awal produksi fonologis, di mana pengulangan suku kata menjadi strategi utama dalam membangun ujaran bermakna. Pengulangan ini berfungsi sebagai latihan artikulatoris sekaligus sebagai sarana komunikasi awal dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, pada usia tiga tahun empat bulan, beberapa fonem plosif dan diftong vokal masih dalam tahap pengembangan, yang mengakibatkan kesulitan pengucapan terutama pada bagian tengah kata berimbuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar fonem telah dikuasai, proses pemerolehan fonologi masih terus berlangsung dan menyempurnakan artikulasi bunyi yang lebih kompleks seiring dengan kematangan organ wicara dan pengalaman linguistik (Suparman, 2022).

Studi lebih lanjut mengungkapkan bahwa konsonan bilabial dan alveolo-palatal seperti /m/, /b/, /p/, /d/, dan /n/ merupakan fonem konsonan awal yang dikuasai oleh anak-anak, dengan pengucapan yang semakin jelas seiring bertambahnya usia (Wulandari, 2020). Kesulitan juga masih ditemukan pada pengucapan fonem seperti /r/ dan /s/, yang seringkali berubah menjadi fonem lain seperti /l/ atau /t/ pada anak usia tiga tahun (Supriyadi and Djumadil, 2022). Pada usia 3 tahun, anak cenderung menguasai fonem vokal secara bertahap dan teratur, sementara pemerolehan fonem konsonan menunjukkan variasi yang lebih besar, dengan beberapa konsonan masih berfluktuasi atau belum sepenuhnya dikuasai (Suparman, 2022).

Penelitian lain mengindikasikan bahwa fonem vokal umumnya dikuasai lebih awal dibandingkan fonem konsonan, dengan fonem hambat lebih dahulu dikuasai daripada frikatif (Wulandari, 2020). Kesulitan pelafalan fonem tertentu, seperti /r/, /n/, dan /l/, seringkali diatasi anak dengan strategi pelepasan fonem, terutama pada posisi tengah kata, menunjukkan adaptasi dalam proses pemerolehan bunyi yang lebih kompleks (Damayanti et al., 2023). Sebagai contoh, sebuah studi menunjukkan bahwa bunyi vokal /a/ dan /i/ adalah yang pertama kali dikuasai secara penuh oleh anak usia 2-3 tahun, sedangkan diftong asli dan konsonan tertentu seperti /d/ dan /n/ masih memerlukan waktu untuk dikuasai sepenuhnya (Arif and Maharani, 2023).

Demikian pula, faktor psikologis seperti rasa malu atau canggung dapat memperparah kesulitan anak dalam melafalkan bunyi-bunyi baru, khususnya pada bahasa dengan sistem fonologis yang berbeda secara signifikan dari bahasa ibu. Kesulitan ini diperparah oleh kompleksitas produksi bunyi yang melibatkan koordinasi organ artikulasi yang lebih canggih, seperti dalam kasus fonem diftong yang masih sering mengalami pelepasan atau substitusi pada anak usia prasekolah

(Wulandari, 2020). Kesalahan pelafalan diftong dan fonem plosif ini seringkali disebabkan oleh ketidakmatangan motorik halus pada organ bicara, serta kurangnya paparan terhadap pengucapan yang benar dalam lingkungan bahasa anak.

Hal ini juga diperkuat oleh pengamatan bahwa pemerolehan kontras fonemik bersifat universal, dengan urutan perolehan konsonan cenderung mengikuti pola bilabial-dental-palatal-velar, serta bunyi nasal, plosif, frikatif, dan afrikatif (Salnita, Atmazaki and Abdurrahman, 2019). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun mungkin belum dapat mengujarkan fonem /r/ dan /s/ dengan benar, seringkali menggantinya dengan fonem lain. Misalnya, bunyi /r/ dapat berubah menjadi //, sementara /s/ dapat digantikan oleh /c/ atau /t/, sebuah fenomena yang umum terjadi pada anak usia 3 tahun dan akan berangsur menghilang seiring bertambahnya usia. Meskipun demikian, beberapa anak mungkin masih menunjukkan kesulitan dalam mengucapkan fonem tertentu, seperti /r/, bahkan hingga usia sekolah dasar, yang dapat dikaitkan dengan faktor individu atau lingkungan linguistik (Wulandari, 2018).

Kesulitan dalam pelafalan fonem tertentu juga dapat diakibatkan oleh hambatan anatomis atau neurologis, yang memerlukan intervensi spesifik untuk memfasilitasi perkembangan fonologi yang optimal (Zikri, Anggreiny and Amenike, 2025). Adapun kesulitan dalam membaca permulaan pada anak-anak dapat mencakup ketidakmampuan membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap, serta kesulitan dalam mengeja dan membaca kalimat secara lancar. Selain itu, beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam melafalkan gabungan huruf atau mengeja suku kata, terutama pada kata-kata dengan struktur fonetik yang kompleks seperti "nyamuk" atau "khawatir", yang mengindikasikan bahwa kemampuan dasar membaca mereka belum terbentuk secara kokoh.

Permasalahan ejaan dan ketidakmampuan mengucapkan fonem, terutama diftong, juga sering teramati, mengganggu kemampuan anak dalam mengkomunikasikan ide-idenya secara efektif. Kesenjangan antara kemampuan fonologis yang diharapkan dan realisasi di lapangan menunjukkan perlunya intervensi yang terarah untuk mengatasi kesulitan pengucapan, khususnya pada fonem-fonem yang kompleks. Oleh karena itu, strategi pengajaran fonetik yang variatif dan multi-sensorik, seperti penggunaan lagu alfabet dan media cerita bergambar, terbukti efektif dalam memfasilitasi pemerolehan fonem dan meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak-anak (Tammamatun, Muzekki and Supriatin, 2025).

Pemerolehan Morfosintaksis

Pada aspek morfosintaksis, anak mulai menghasilkan ujaran satu kata yang memiliki makna komunikatif, seperti penamaan dan permintaan. Selain itu, mulai muncul kombinasi dua kata sederhana meskipun belum membentuk struktur kalimat lengkap. Ujaran anak menunjukkan adanya fungsi pragmatik meskipun struktur gramatikal belum sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan makna mendahului struktur sintaksis. Perkembangan morfosintaksis pada tahap ini masih ditandai dengan penggunaan kata dasar tanpa afiksasi. Hal ini sesuai dengan teori bahwa morfem bebas diperoleh lebih awal dibandingkan morfem terikat.

Pada aspek morfosintaksis, meskipun anak usia 1 tahun 4 bulan belum mampu membentuk kalimat lengkap, data menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bentuk kata dasar yang memiliki fungsi komunikatif. Ujaran satu kata atau dua kata yang dihasilkan anak telah mewakili makna tertentu, seperti permintaan, penamaan, atau panggilan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun struktur gramatikal belum sempurna, anak telah memiliki kesadaran awal terhadap fungsi

bahasa. Pada tahap ini, pengembangan kemampuan sosial-emosional juga turut berperan, di mana anak-anak mulai memahami instruksi sederhana dan menunjukkan interaksi yang lebih kompleks dalam komunikasi non-verbal (Musthofiyah, Mustakimah and Muthohar, 2025).

Pemerolehan fonem pada tahap ini juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan naturalistik anak, di mana interaksi dengan lawan bicara membantu anak dalam mengidentifikasi fonem, gugus fonem, dan pola persukuan, sehingga membentuk tatanan kalimat secara bertahap (Wahyuni.M and Juanda, 2023). Perkembangan ini merupakan fondasi bagi penguasaan struktur kalimat yang lebih kompleks, di mana anak mulai menggabungkan kata menjadi frasa dan klausa untuk mengekspresikan gagasan yang lebih rinci. Selain itu, pada usia prasekolah, anak mulai menunjukkan pemahaman terhadap kategori tata bahasa seperti jumlah, jenis kelamin, dan kasus, yang tercermin dalam pemilihan morfem yang tepat meskipun terkadang masih terjadi kesalahan generalisasi (Johan and Wijayanti, 2020).

Perkembangan morfosintaksis yang lebih kompleks terlihat pada anak usia 3-5 tahun, yang telah mampu menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat sederhana. Kalimat tersebut umumnya terdiri atas susunan subjek dan predikat sederhana, meskipun masih terdapat penghilangan unsur tertentu dan penyimpangan makna. Kondisi ini merupakan ciri khas pemerolehan morfosintaksis pada anak usia prasekolah, di mana struktur kalimat berkembang lebih cepat dibandingkan ketepatan makna semantik. Namun, pada usia 20 hingga 28 bulan, organ bicara anak mulai berkembang dan terprogram untuk pemerolehan bahasa, memungkinkan mereka untuk mulai berbicara dan membentuk kalimat yang lebih terstruktur, meskipun MLU mungkin masih rendah (Jamal and Setiawan, 2021).

Seiring bertambahnya usia, khususnya pada rentang 2-4 tahun, anak menunjukkan pemerolehan morfologi dan sintaksis yang signifikan, ditandai dengan munculnya morfem bebas dan kemampuan membentuk kalimat dari beberapa kata (Rafiyanti, 2021). Pada tahap ini, anak-anak juga mulai menggunakan kalimat dua kata yang terkadang bersifat taksa, namun mereka mampu membedakan maknanya melalui intonasi yang berbeda (Johan and Wijayanti, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun belum memperoleh kata dengan proses afiksasi, sementara pada usia 4 tahun, morfem utuh dan prefiks {meN-} sudah muncul, dan pada usia 5 tahun, afiksasi lebih sering ditemui (Wulandari, 2018). Ini mengindikasikan bahwa pemerolehan morfem terikat berlangsung secara bertahap, dengan tingkat kompleksitas yang meningkat seiring perkembangan kognitif dan linguistik anak. Pemerolehan sintaksis pada anak usia dini berkembang dari tahap satu kata, kemudian kalimat sederhana, hingga akhirnya mampu membentuk kalimat majemuk (Yuniandra, Fitri and Putra, 2025).

Pada usia 2 hingga 4 tahun, anak-anak memasuki tahap linguistik ketiga, yaitu tahap perkembangan tata bahasa, di mana mereka mulai menggunakan elemen gramatikal yang lebih kompleks, seperti pola kalimat sederhana, kata tugas, dan afiksasi, khususnya prefiks dan sufiks. Pada usia 3,1 tahun, anak sudah mampu melafalkan kata-kata monomorfemik dengan jelas dan menguasai berbagai jenis kalimat pada tataran sintaksis (Rafiyanti, 2021).

Secara khusus, pada usia 4 tahun, anak-anak mulai menunjukkan pemahaman dan penggunaan afiksasi yang lebih kompleks, meskipun proses pemerolehan morfem terikat ini berlanjut hingga masa remaja. Penelitian lainnya juga mengidentifikasi bahwa pada tahap sintaksis, anak mulai menunjukkan kesadaran gramatikal dan menggunakan kalimat untuk berkomunikasi

(Rafiyanti, 2021). Pada usia 3-4 tahun, anak-anak mulai menguasai sebagian besar fonem konsonan, meskipun beberapa masih diucapkan belum sempurna. Mereka juga mengalami percepatan signifikan dalam pengembangan kompetensi sintaksis antara usia 3 dan 6 tahun, beralih dari struktur sintaksis sederhana ke yang lebih kompleks.

Studi kasus pada anak kembar menunjukkan bahwa terdapat variasi individual dalam pemerolehan sintaksis, di mana satu anak dapat lebih produktif dalam memproduksi kalimat dibandingkan yang lain, bahkan dalam lingkungan bahasa yang serupa (Juanda and Arlin, 2022). Fenomena ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor individu selain lingkungan dalam analisis pemerolehan bahasa. Meskipun demikian, secara umum, pada usia 5 tahun, anak-anak telah mampu menghasilkan kalimat deklaratif yang lebih kompleks dibandingkan jenis kalimat lain, menunjukkan penguasaan struktur dasar sintaksis bahasa ibu mereka. Pada usia 5-6 tahun, sebagian besar aturan tata bahasa telah dikuasai, memungkinkan anak untuk memiliki pola bahasa dan panjang tuturan yang bervariasi.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa pemerolehan morfosintaksis sangat dipengaruhi oleh input linguistik dari lingkungan. Anak yang sering berinteraksi secara verbal dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar cenderung lebih cepat menguasai struktur ujaran. Bahasa yang digunakan oleh orang dewasa menjadi model utama yang ditiru dan dimodifikasi oleh anak dalam proses pemerolehan bahasa pertama. Faktor lingkungan, termasuk stimulasi yang tepat, memegang peranan krusial dalam mempercepat proses pemerolehan bahasa, terutama pada usia emas (4-6 tahun), di mana otak anak mengalami perkembangan pesat (Tammamatun, Muzekki and Supriatin, 2025).

Selain itu, interaksi sosial dengan teman sebaya juga turut berkontribusi pada pengembangan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks, termasuk kemampuan untuk mengungkapkan keinginan dan pemahaman fonem secara lebih akurat. Pada tahap ini, anak mulai belajar bersama teman sebaya dalam kegiatan kelompok, yang oleh Vygotsky dan Bandura disebut sebagai teori belajar sosial melalui perkembangan kognitif.

Penelitian mengindikasikan bahwa pemerolehan bahasa anak dapat dimaksimalkan melalui lingkungan yang kondusif, di mana peran aktif orang tua dan fasilitas pendukung menjadi faktor penentu utama keberhasilan pemerolehan bahasa. Meskipun demikian, peran faktor internal seperti kematangan neurologis dan kemampuan kognitif bawaan juga tidak dapat diabaikan, karena keduanya berinteraksi kompleks dengan lingkungan untuk membentuk lintasan pemerolehan bahasa anak. Lingkungan yang kaya akan stimulus bahasa dan interaksi sosial yang bermakna sangat esensial untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak yang optimal (Juanda and Azis, 2023).

Lingkungan keluarga memiliki peran dominan dalam mendukung perkembangan fonologi dan morfosintaksis anak. Data menunjukkan bahwa anak yang terpapar bahasa secara intens, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, mampu meniru dan memproduksi bunyi bahasa dengan lebih variatif. Lingkungan yang komunikatif dan responsif memperkaya kosakata anak serta membantu anak memahami fungsi sosial bahasa. Keharmonisan keluarga, perlakuan orang tua, dan harapan orang tua turut berkontribusi pada perkembangan sosial dan bahasa anak.

Penelitian lebih lanjut menegaskan bahwa paparan bilingualisme sejak dini dalam lingkungan keluarga yang interaktif juga dapat meningkatkan perkembangan bahasa yang lebih

pesat. Hal ini sejalan dengan teori interaksionisme sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi bermakna dalam pemerolehan bahasa serta peran aktif orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal (Rahmaniar *et al.*, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi keluarga memiliki peran dominan dalam pemerolehan bahasa anak. Lingkungan yang komunikatif dan responsif mempercepat perkembangan fonologi dan morfosintaksis. Selain itu, faktor biologis seperti kematangan organ bicara juga memengaruhi kemampuan anak dalam memproduksi bunyi bahasa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi fonem vokal [a], [i], dan [e] sejalan dengan teori Jakobson (1968) yang menyatakan bahwa vokal terbuka lebih dahulu diperoleh dibandingkan konsonan kompleks. Namun, berbeda dengan temuan Sari dan Juanda (2023), anak dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan penggunaan pola KVKV secara lebih dominan dibandingkan KVK. Hal ini mengindikasikan adanya variasi individual dalam strategi fonologis anak.

KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa pertama pada anak berlangsung secara bertahap dan saling terkait antara perkembangan fonologi dan morfosintaksis, di mana anak pada tahap awal lebih dulu menguasai bunyi-bunyi yang paling mudah diartikulasikan sebelum mampu membangun tuturan yang semakin terstruktur. Data menunjukkan bahwa pada usia 1 tahun 4 bulan anak telah mampu memproduksi vokal dominan seperti [a], [i], dan [e] serta konsonan awal yang cenderung sederhana (misalnya bilabial dan alveolar) seperti [b], [p], [m], [n], dan [t], dengan pola suku kata dasar KV, KVK, dan KVKV yang banyak muncul melalui pengulangan bunyi dan bentuk kata sederhana sebagai strategi komunikasi awal.

Seiring bertambahnya usia, seperti pada anak 3,5 tahun, kemampuan fonologis semakin matang (pengucapan vokal lebih lengkap dan jelas), dan pada saat yang sama anak mulai memperlihatkan perkembangan morfosintaksis melalui kemampuan merangkai beberapa kata menjadi kalimat sederhana untuk menyampaikan maksud, walaupun masih ditemukan penyederhanaan struktur serta penyimpangan makna yang wajar pada tahap perkembangan tertentu. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kualitas dan intensitas interaksi verbal dalam lingkungan keluarga serta paparan bahasa sehari-hari (termasuk variasi bahasa daerah dan bahasa Indonesia) berperan penting sebagai input linguistik yang mendorong kemajuan fonologi dan pembentukan struktur ujaran anak, sehingga stimulasi yang responsif dan komunikatif dari orang dewasa menjadi kunci untuk mendukung pemerolehan bahasa pertama yang optimal.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang intensif dalam lingkungan keluarga sangat penting dalam mempercepat pemerolehan fonologi dan morfosintaksis anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi orang tua dan pendidik dalam merancang strategi komunikasi yang sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang hanya satu anak, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek dengan latar belakang linguistik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, F. (2021). Akuisisi fonologi anak usia 20 bulan dalam konteks percakapan sehari-hari: Sebuah tinjauan psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 247–254. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4555>
- Arif, S., & Maharani, S. (2023). Fonologi bahasa Indonesia anak usia 2–3 tahun: Studi kasus pada dua orang anak di Laut Dendang, Deli Serdang, Sumatera Utara. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(1), 121–135. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i1.44400>
- Atqia, W., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2024). Tahapan perkembangan bahasa anak: Dari pencitraan kata hingga ekspresi komunikatif. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 239–257.
- Fitriyah, L., et al. (2021). Socializing the importance of early childhood stimulation. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 475–486. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i2.1964>
- Jamal, H. S., & Setiawan, H. (2021). Analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 2,8 tahun berdasarkan mean length of utterance dalam aspek fonologi, morfologi dan sintaksis. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3816–3827. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1249>
- Jasiah, et al. (2023). Improving early childhood language development through “Kiki Miu-Miu” YouTube videos. *Journal of Childhood Development*, 3(2), 24–35. <https://doi.org/10.25217/jcd.v3i2.3780>
- Johan, M., & Wijayanti, I. (2020). Pengaruh fonem terhadap morfem pada ujaran anak balita: Suatu kajian neuro-morphology. *Deiksis*, 12(2), 188. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.4622>
- Juanda, J., & Arlin, A. (2022). Perbedaan pemerolehan bahasa sintaksis pada anak kembar usia 2 tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 143–153. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2499>
- Juanda, J., & Azis, A. (2023). Pemerolehan bahasa pertama anak usia 4 tahun 3 bulan di Makassar Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1465–1478. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4113>
- Musthofiyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan metode bermain peran (role playing) untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia 4–5 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- Paidah, E. J., et al. (2024). Peranan pengasuh dalam membantu keterlambatan berbicara anak dengan orang tua yang sibuk. *Journal of Millennial Community*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.24114/jmic.v6i1.45709>
- Rafiyanti, F. (2021). Pemerolehan morfologi dan sintaksis pada anak usia 2–4 tahun (Kajian psikolinguistik). *Konfiks Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 53–62.
- Rahmaniar, R., et al. (2025). Kajian literatur sistematis: Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak bilingual usia dini. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 666–674.
- Ramli Rasyid, et al. (2020). Implikasi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak perspektif pendidikan Islam. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 111–123.
- Rozi, F., & Mutiatul Habibah, S. (2023). Learning method while playing dalam meningkatkan verbal smart anak. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 317–333. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i2.2032>
- Salamah, Abdullah, & Suhardi. (2022). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 27–34.

- Salnita, Y. E., Atmazaki, A., & Abdurrahman, A. (2019). Pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 137–145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.156>
- Sari, N. A., & Juanda, J. (2023). Pemerolehan bahasa pertama anak usia 1 tahun 7 bulan dalam bidang fonologi. *Paudia: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 317–327. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.16135>
- Suparman. (2022). Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 67–77. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.145>
- Supriyadi, A., & Djumadil, S. M. S. (2022). Pemerolehan fonologis, sintaksis dan semantik anak usia 3–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6149–6163. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3255>
- Tammamatun, T., Muzekki, S., & Supriatin, H. (2025). Efektivitas program literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia 4–6 tahun di TK Bustanul Arifin Pangarengan Kabupaten Sampang. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1894–1903. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6524>
- Wahyuni, M, S., & Juanda, J. (2023). Pemerolehan bahasa pertama pada tataran fonologi anak umur 1 tahun 4 bulan. *Paudia: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 78–88. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.14587>
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3–5 tahun di PAUD Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 74–83.
- Wulandari, G. (2020). Pemerolehan bahasa: Kajian aspek fonologi pada anak usia 2–2,3 tahun. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 129–136. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5084>
- Yuniandra, R. Z., Fitri, A. D. S., & Putra, S. P. (2025). Pengaruh metode bercerita menggunakan boneka tangan terhadap kemampuan sintaksis anak umur 5–6 tahun di Surakarta. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 1429–1435. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.41844>
- Zikri, A., Anggreiny, N., & Amenike, D. (2025). Pengaruh pretend play terhadap kemampuan bahasa pada anak usia prasekolah. *Psyche 165 Journal*, 18(1), 66–73. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v18i1.489>